

Strategi Komunikasi Menantu Perempuan dengan Mertua Perempuan dalam Menghadapi Konflik Keluarga

Astri Dwi Andriani^{1*}, Destiana Husnul Chotimah², Ahmad Fauzi Yuzillah³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Putra Indonesia, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia

*e-mail: astridwiandriani@gmail.com

Article Info

Article history:

Received

May 28th, 2023

Revised

June 28th, 2023

Accepted

June 28th, 2023

Published

June 29th, 2023

Abstract

Daughters-in-law usually experience more conflict with their mothers-in-law because they have the same role as housewives in one house. This study aims to analyze the communication strategies used and the causes of conflicts between daughter-in-law and daughter-in-law in Cianjur District. This study uses a qualitative approach with a case study method with the theory of Relational Dialectics. Retrieval of data using observation, interviews, and literature search. The subjects of this study were daughters-in-law who had or had lived with their mother-in-law from one to five years. The data analysis technique in this study is Miles and Huberman with the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study found that the communication strategies used by daughters-in-law in dealing with conflicts with daughter-in-laws were: leaving, being silent and being patient. As for the causes of conflict faced by daughters-in-law, namely: conflicts that occur are differences of opinion in terms of taking care of the house and raising children as well as biological factors.

Keywords: communication, conflict, daughter in law, mother-in-law.

Abstrak

Menantu perempuan biasanya lebih banyak mengalami konflik dengan mertua perempuannya karena mempunyai peran yang sama sebagai ibu rumah tangga dalam satu rumah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang digunakan serta penyebab konflik menantu perempuan dengan mertua perempuan di Kecamatan-Cianjur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dengan teori Dialektika Relasional. Pengambilan data menggunakan pengamatan, wawancara, dan penelusuran kepustakaan. Subjek penelitian ini adalah menantu perempuan yang sudah atau pernah tinggal bersama dengan mertua perempuan mulai dari satu hingga lima tahun. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah Miles and Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa strategi komunikasi yang digunakan menantu perempuan dalam menghadapi konflik dengan mertua perempuan, yaitu: meninggalkan, diam serta bersabar. Adapun penyebab konflik yang dihadapi menantu perempuan, yaitu: konflik yang terjadi adalah adanya perbedaan pendapat dalam hal mengurus rumah dan mengasuh anak serta faktor biologis.

Kata Kunci: komunikasi, konflik, menantu, mertua perempuan.

PENDAHULUAN

Pernikahan sebagai salah satu proses pembentukan suatu keluarga, merupakan perjanjian yang sakral antara suami dan istri. Menikah adalah dambaan semua orang. Terbentuknya keluarga yang rukun dan damai merupakan harapan yang ingin dicapai melalui pernikahan. Tetapi untuk mewujudkan keluarga yang indah, bahagia dan damai itu bukanlah suatu perkara yang mudah. Pernikahan bukan saja mempersatukan dua orang manusia tetapi juga mempersatukan dua keluarga yang berbeda latar belakang, adat dan kebiasaan. Mempersatukan dua keluarga yang memiliki perbedaan latar belakang inilah yang kadang bisa menimbulkan masalah, bukan saja masalah yang timbul itu dari pasangan suami istri saja tetapi juga bisa disebabkan oleh anggota keluarga lain tak terkecuali ibu dari pasangan yang disebut mertua. Keberadaan orang tua yang tinggal satu atap dengan anaknya yang sudah berkeluarga sering menimbulkan konflik tersendiri bagi kehidupan rumah tangga anaknya.

Banyak faktor yang mengakibatkan konflik antara mertua dan menantu. Bisa jadi karena memang perangai menantu yang memang tidak baik, atau juga sang ibu. Namun salah satu faktor yang lazim adalah ingin merebut perhatian seorang pria, sang suami atau sang anak. Meskipun tidak tertutup kemungkinan seorang ayah menjadi persoalan bagi pernikahan putrinya, namun konflik antara menantu dan mertua cenderung terjadi pada wanita. Salah satu penyebabnya, tidak seperti laki-laki, wanita melihat persoalan lebih detail dan memiliki lebih banyak persoalan yang harus mereka hadapi. Selain itu juga disebabkan frekuensi pertemuan ibu mertua dengan menantu wanita lebih tinggi karena mereka sama-sama di rumah, sedangkan ayah mertua frekuensi di rumah lebih sedikit dibanding ibu mertua (Sipayung, 2010: 8).

Ketidakharmonisan antara menantu perempuan dengan mertua perempuan seringkali juga menjadi pemicu timbulnya konflik antara suami dengan istri atau sebaliknya. Bahkan, tidak jarang perceraian terjadi karena permasalahan ini. Secara sederhana konflik dapat diartikan sebagai perselisihan atau persengketaan antara dua atau lebih kekuatan baik secara individu atau kelompok yang kedua belah pihak memiliki keinginan untuk saling menjatuhkan atau menyingkirkan atau mengalahkan atau menyisihkan (Setiadi & Kolip, 2011: 348). Konflik mengenal istilah "*Communication Breakdown*" yang artinya dalam konflik salah satu pihak ada yang tidak melakukan komunikasi. Komunikasi

juga dapat diartikan sebagai aspek terpenting dan kompleks bagi kehidupan manusia (Morissan, 2013: 1). Ketidakharmonisan antara menantu perempuan dengan mertua perempuan yang tinggal bersama dalam satu rumah, tidak jarang sering mengalami adanya sebuah konflik yang mengakibatkan adanya hambatan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah strategi yang dianggap penting sebagai sebuah kelancaran dalam proses komunikasi dan upaya mengatasi hambatan tersebut baik secara sosiologis, psikologis, dan lain sebagainya.

Strategi komunikasi dianggap penting dikarenakan strategi komunikasi merupakan sebuah seni yang melibatkan perencanaan, tujuan atau sasaran, pesan, serta evaluasi untuk memastikan apakah sebuah komunikasi efektif untuk dilakukan. Selain itu, strategi komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, tetapi strategi komunikasi juga harus menunjukkan taktik operasionalnya. Untuk mencapai operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu, bergantung kepada situasi dan kondisi. Terkait dengan strategi komunikasi, strategi komunikasi memiliki fungsi dalam hal menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal, menjembatani "*Cultural Gap*", yaitu kondisi yang terjadi akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai yang dibangun.

Melalui penjelasan di atas tentu saja keterampilan komunikasi juga wajib diperhatikan seorang komunikator kepada komunikan sebagai upaya pelaksanaan strategi komunikasi yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan kata lain, bahwa seorang komunikator harus mampu mengenali siapa komunikannya baik secara fisik, kepribadian, norma-norma, dan keadaan lingkungan dimana komunikan berada. Hal ini juga termasuk kedalam bagaimana sebuah strategi komunikasi dilibatkan dalam sebuah penyusunan pesan, metode komunikasi oleh komunikator kepada komunikan.

Menurut Rokhmat, SH., Seksi Pelayanan Umum Kantor Kecamatan Cipanas, saat dijumpai oleh peneliti beberapa waktu lalu menyatakan bahwa pertahun 2019 di Kecamatan Cipanas yang terdiri dari Desa Sindangjaya, Desa Cipanas, Desa Sindanglaya, Desa, Cimacan, Desa Palasari, Desa Ciloto dan Desa Batulawang Jumlah Rumahtangga, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk per rumah tangga memiliki

angka yang tinggi dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Cianjur. Beliau menambahkan bahwa sensus penduduk Kecamatan Cipanas pada tahun 2018 keluarga yang baru menikah lebih banyak yang memilih untuk tinggal bersama di rumah orangtua laki-laki dari pasangan tersebut atau bisa disebut mertuanya, meskipun banyak juga yang memilih tidak tinggal dengan orangtua dari sang suami. Alasan untuk tinggal bersama orangtua dari suami beragam, mulai dari faktor ekonomi, status sang suami yang bekerja dekat dengan rumah orangtuanya, tradisi yang mengharuskan agar pasangan suami istri baru tinggal bersama orangtua suami dan banyak hal lainnya.

Penelitian ini dilakukan pada menantu perempuan yang sudah atau pernah tinggal bersama dengan mertua perempuan di wilayah Kecamatan Cipanas-Cianjur mulai dari satu tahun hingga lima tahun karena bersatunya dua individu yang berbeda latar belakang serta kebiasaan bisa menimbulkan berbagai masalah, apalagi jika harus tinggal bersama dengan mertua perempuan. Ketika orang tua berada dalam satu atap dengan anak-anaknya yang telah berumah tangga, kemungkinan terjadinya konflik akan semakin besar. Oleh karena itu penelitian ini akan dibedah melalui teori dialektika relasional memiliki asumsi pokok mengenai hidup berhubungan, yakni (West & Turner, 2008: 236-246) :

Hubungan Tidak Bersifat Linear. Asumsi yang paling penting yang mendasari teori ini adalah pemikiran bahwa hubungan tidak terdiri atas fluktuasi yang terjadi antara keinginan-keinginan yang kontradiktif.

Hidup Berhubungan Ditandai dengan Adanya Perubahan. Proses atau perubahan suatu hubungan merujuk pada pergerakan kuantitatif dan kualitatif. Sejalan dengan waktu dan kontraksi yang terjadi diseperti mana suatu hubungan dikelola.

Kontradiksi Merupakan Fakta Fundamental dalam Hidup. Berhubungan Asumsi yang ketiga menekankan bahwa kontradiksi atau ketegangan terjadi antara dua hal yang berlawanan tidak pernah hilang dan tidak pernah berhenti menciptakan ketegangan. Orang mengelola ketegangan dan oposisi ini dengan cara berbeda-beda tetapi kedua hal ini selalu ada dalam hidup berhubungan.

Komunikasi Sangat Penting dalam Mengelola dan Menegosiasikan Kontradiksi-Kontradiksi dalam Hubungan

Asumsi terakhir dari teori dialektika relasional berkaitan dengan komunikasi. Secara khusus teori ini memberikan posisi yang paling utama pada

komunikasi. Sebagaimana yang telah diamati oleh Baxter dan Montgomery (1996), “dari perspektif dialektika relasi, aktor-aktor sosial memberikan kehidupan melalui praktek-praktek komunikasi mereka kepada kontradiksi-kontradiksi yang mengelola hubungan mereka.”

Penelitian ini difokuskan kepada menantu perempuan karena beberapa alasan. Alasan pertama adalah menantu perempuan biasanya lebih banyak mengalami konflik dengan mertua perempuannya karena mempunyai peran yang sama sebagai ibu rumah tangga dalam satu rumah yang mengakibatkan sulitnya menghindari konflik. Alasan kedua adalah untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi menantu perempuan dalam menghadapi konflik dengan mertua perempuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Sementara itu untuk pengambilan data menggunakan pengamatan, wawancara, dan penelusuran kepustakaan. Kemudian untuk jenis sumber data menggunakan data primer dan sekunder dengan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Untuk lokasi penelitian adalah Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur. Alasan memilih Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur karena Kecamatan Cipanas memiliki banyak jumlah keluarga yang suami istri masih tinggal satu rumah dengan keluarga asal atau dengan keluarga suami, sehingga peneliti merasa dapat memperdalam proses penelitian di Kecamatan Cipanas.

Sementara itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Dialektika Relasional. Teori Dialektika Relasional (*Relational Dialectics Theory*) menyatakan bahwa hidup bercirikan ketegangan-ketegangan yang berkelanjutan antara impuls-impuls yang kontradiktif. Selama beberapa tahun, Leslie Baxter dan beberapa orang rekannya mempelajari cara-cara yang kompleks mengenai bagaimana orang menggunakan komunikasi untuk mengelola atau mengatur kekuatan-kekuatan yang saling berlawanan yang berpotensi mengganggu hubungan dengan orang lain pada waktu tertentu (West & Turner, 2008: 247-248): teori dialektika relasional adalah sebuah konsep dalam teori komunikasi. Konsep ini bisa ditafsirkan sebagai “simpul kontradiksi dalam hubungan pribadi atau interaksi terus-menerus antara kebalikan atau kecenderungan untuk menentang.” Teori ini, pertama

kali diusulkan masing-masing oleh Leslie Baxter dan WK Rawlins pada tahun 1988, mendefinisikan pola komunikasi antara mitra hubungan sebagai akibat dari ketegangan dialektis endemik. Yang menyatakan bahwa hidup berhubungan dicirikan oleh ketegangan-ketegangan atau konflik antar individu. Konflik tersebut terjadi ketika seseorang mencoba memaksakan keinginannya satu terhadap yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kepada calon-calon informan. Proses wawancara dilakukan di berbagai tempat sesuai dengan permintaan masing-masing informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Lokasi wawancara ada yang dilaksanakan di rumah informan, dan ada juga di kantor tempat informan bekerja. Waktu penelitian terlebih dahulu ditetapkan bersama-sama dengan cara mencari waktu senggang, sehingga proses wawancara dapat berlangsung dengan lancar tanpa banyak mengalami intervensi.

Informan dalam penelitian ini sebanyak empat orang. 2 (dua) diantaranya berprofesi sebagai Tenaga Pendidik dan 2 (dua) lainnya sebagai Ibu Rumah Tangga. Hal ini dikarenakan dari hasil wawancara dengan informan, peneliti tidak memperoleh data baru karena jawaban yang diberikan oleh informan sebagian besar memiliki maksud yang sama, sehingga penambahan informan tidak lagi diperlukan karena tidak memberikan informasi yang baru dan berarti bagi penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, informan dalam penelitian ini sebanyak empat orang, yaitu menantu perempuan yang sudah tinggal bersama dengan mertua perempuan selama satu tahun hingga lima tahun di Kecamatan Cipanas. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai strategi komunikasi menantu perempuan dengan mertua perempuan dalam menghadapi konflik serta untuk mengetahui penyebab konflik menantu perempuan dengan mertua perempuan yang sudah tinggal bersama di Kecamatan Cipanas.

Penyebab Konflik

Proses awal dari tahapan wawancara dengan informan 1 terbilang memudahkan peneliti, pasalnya informan yang bekerja di Satuan Pendidikan di wilayah Cipanas sangat terbuka dan bersedia di wawancarai kapan saja. Wawancara dilakukan pada hari kerja di jam istirahat agar informan dapat fokus pada sesi wawancara serta mengurangi resiko intervensi. Kemudahan waktu dan tempat dengan informan 1 membuat wawancara berlangsung cukup

lama dan hasil yang didapat terbilang optimal. Sebelum memulai wawancara informan meminta kepada peneliti agar sebisa mungkin menggunakan pendekatan serta bahasa yang baik terhadap hasil dari wawancara mengingat mertua dari informan sudah meninggal dunia dan tidak ingin jika kejelekannya sampai di ketahui oleh orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 yang merupakan tenaga pendidik/ guru maka hasil yang didapat dari informan 1 adalah penyebab dari timbulnya konflik pada perbedaan pendapat dan *misscommunication*. Sementara itu, menurut Liliweri (2005: 249-250) *misscommunication* adalah hubungan pertentangan antara dua pihak atau lebih yang memiliki atau merasa memiliki, sasaran-sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan, atau perbuatan yang tidak sejalan. Berdasarkan informasi dari informan yang pertama, penyebab perbedaan pendapat dan *misscommunication* terjadi karena hal sepele seperti apa makanan yang harus di masak atau hal dalam mengurus dan membersihkan rumah.

Selebihnya informan 1 beralih tidak terlalu sering memiliki konflik dengan mertua sebab kesehariannya sebagai guru yang harus bekerja membuat informan 1 tidak terlalu sering menghabiskan waktu bersama mertua.

Informan 1 juga menyebutkan bahwa informan sering menyampaikan keluhan tentang konfliknya dengan mertua kepada sang suami. Respon suami terhadap keluhan sang istri ialah selalu menengahi dan solutif, namun begitu tidak jarang pula sedikit banyaknya sang suami terkadang lebih membela sang mertua (ibu dari suami).

Pada pertemuan pertemuan selanjutnya, peneliti bertemu dengan informan 2. Informan 2 beberapa kali membatalkan janji untuk sesi wawancara dikarenakan kesibukannya sebagai tenaga pendidik. Selain itu, untuk mengatur pertemuan dengan informan 2 juga harus didampingi dengan sang suami dari informan 2 yang membuat beberapa kali pembatalan janji temu. Namun pada akhirnya peneliti berhasil mendapat waktu untuk melakukan wawancara dengan informan 2 dengan ditemani sang suami informan. Proses wawancara berlangsung lama dengan obrolan santai, peneliti juga mengingatkan kepada sang suami dari informan agar tidak melakukan interupsi pada pernyataan istri agar hasil penelitian sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh informan. Informan 2 yang juga berprofesi sama dengan informan 1 yakni sebagai tenaga pendidik/ guru di Madrasah Aliyyah di daerah Cipanas menyebutkan bahwa konflik terjadi dikarenakan sang mertua yang terlalu

sering mencampuri urusan keluarga, mengatur cara mendidik anak serta terlalu mendikte sang menantu.

Informan 2 menyampaikan bahwa sang mertua yang sering kali membandingkan cara tetangga dalam mendidik anak dengan cara sang menantu (informan 2) dalam mendidik anak.

Informan 2 juga menyebutkan jika ia tidak terlalu sering berkomunikasi dengan sang suami untuk membahas konflik dengan mertua karena sang suami selalu lebih berpihak pada mertua (yang merupakan orangtua dari suami), maka dari itu biasanya informan 2 lebih sering berdiskusi dengan teman dekatnya atau mendengar cerita dari orang-orang yang memiliki situasi yang sama agar mendapatkan sudut pandang yang berbeda (*second opinion*). Sebagaimana menurut Santoso (1999: 85) *peer group* adalah kelompok teman sebaya yang sukses dimana ia dapat berinteraksi satu sama lain. Dalam kelompok teman sebaya, individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lainnya seperti dalam hal usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu.

Selanjutnya pada proses wawancara dengan informan 3, peneliti didampingi dengan istri dari peneliti sendiri dirumah informan. Informan 3 dapat dijumpai setelah membuat janji temu, namun saat peneliti bertamu ke rumah peneliti, informan menyampaikan agar menunggu beberapa saat agar sang mertua dari menantu keluar rumah (karena pada waktu itu biasanya mertua dari informan pergi ke pengajian) agar proses wawancara tidak terganggu dan informan dapat lepas dalam memberikan keterangan. Sebelum melakukan wawancara peneliti memberikan pedoman wawancara seputar informasi biodata yang harus diisi oleh informan. Penulisan pedoman wawancara dilakukan agar dapat memudahkan peneliti dalam menggali lebih dalam informasi dari informan. Untuk informan 3 yang merupakan ibu rumah tangga menyebutkan bahwa konflik terjadi karena sang mertua selalu mengurus kebiasaan sang menantu seperti tindakan yang dianggap boros oleh mertua (padahal tidak-menurut informan) dan senang berbelanja online. Konflik seperti ini disebabkan karena banyaknya sudut pandang dan penafsiran yang berbeda-beda. Bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok, karena mereka yang terlibat memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan Liliweri (2005: 249-250).

Informan 3 ketika memiliki konflik dengan sang mertua lebih memilih untuk menangis serta tidak menceritakan detailnya kepada suami karena hal tersebut hanya akan menambah masalah baru

dengan asumsi sang suami akan menyalahkannya dan lebih membela mertua.

Tahapan awal dari wawancara dengan informan 4 diawali dengan menghubungi informan melalui rekan kerja dari penulis. Pada proses penjelasan awal informan sempat menolak untuk di wawancarai dengan alasan informan tidak mengerti bagaimana harus menjawab pertanyaan dari peneliti dan menyarankan agar peneliti mewawancarai tetangganya. Namun setelah peneliti memberikan penjelasan bahwa pertanyaan yang diajukan tidak begitu sulit maka informan 4 bersedia.

Peneliti melakukan wawancara dengan beliau sebanyak dua kali karena pada saat wawancara pertama sedang berlangsung, kondisi rumah dari informan sangat ramai oleh keluarga sehingga peneliti tidak dapat menyelesaikan wawancara dalam satu hari. Lokasi wawancara pertama dan kedua dilakukan di rumah informan dengan ditemani oleh rekan kerja peneliti dengan selang waktu 1 hari. Setelah wawancara kedua selesai, peneliti meminta nomor kontak informan 4 agar nantinya dapat dihubungi apabila masih ada informasi yang kurang di kemudian hari. Informan 4 yang juga beraktivitas sebagai seorang ibu rumah tangga menyampaikan bahwa konflik antara dirinya dan mertua sering terjadi. Penyebab terjadinya konflik ialah karena sang menantu yang dalam waktu 7 tahun pernikahan belum juga memiliki keturunan (anak).

Hal tersebutlah yang menyebabkan seringnya keluar perkataan verbal dari sang mertua yang kurang menyenangkan untuk beliau (menantu).

Dalam penyelesaian konfliknya dengan mertua, beliau lebih sering menyampaikan keluh kesahnya kepada sang suami, hal tersebut dilakukan secara konstan karena respon positif dari suami yang selalu menenangkan dan dapat memberikan penyelesaian masalah.

Tabel 1

Penyebab Konflik Menantu Perempuan dengan Mertua Perempuan

Informan	Penyebab Konflik
Informan 1	Perbedaan pendapat dan <i>miscommunication</i> terjadi karena hal sepele seperti apa makanan yang harus di masak atau hal dalam mengurus dan membersihkan rumah.

Informan 2	Mertua yang terlalu sering mencampuri urusan keluarga, mengatur cara mendidik anak serta terlalu mendikte sang menantu. Beliau menyampaikan bahwa sang mertua yang sering kali membandingkan cara tetangga dalam mendidik anak dengan cara sang menantu dalam mendidik anak.
Informan 3	Mertua selalu mengurus kebiasaan sang menantu seperti tindakan yang dianggap boros oleh mertua (padahal tidak-menurut informan) dan senang berbelanja online.
Informan 4	Menantu yang dalam waktu 7 tahun pernikahan belum juga memiliki keturunan (anak). Hal tersebutlah yang menyebabkan seringnya keluar perkataan verbal dari sang mertua yang kurang menyenangkan untuk beliau (menantu).

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2021

Jenis Konflik

Konflik yang terjadi pada informan 1 terjadi karena kurangnya komunikasi yang terjalin antara menantu perempuan dengan mertua perempuan. Kegiatan komunikasi tersebut dapat berlangsung baik idengan menggunakan media komunikasi maupun tanpa menggunakan sarana media yang dikenal dengan nama komunikasi antarpribadi atau *interpersonal communication* (Effendy, 1986: 9-10). Kepribadian menantu dan mertua yang sama-sama cenderung kurang pandai dalam menyampaikan pikiran, perasaan dan tindakan sehingga membuka perbedaan informasi diantara mereka yang dapat menyebabkan konflik. Liliweri (2005: 249-250)

Pada informan 2 ditemukan konflik nilai antara menantu dengan mertua, dimana perbedaan sesuatu yang menjadi dasar, pedoman, tempat setiap manusia menggantungkan pikiran, perasaan dan tindakan seseorang (Liliweri, 2005: 261-263). Perbedaan nilai-nilai antara informan 2 dengan mertua menyebabkan terjadinya konflik sering terjadi. Frekuensi pertemuan antara mertua dengan menantu yang tinggal satu rumah yang membuat mereka sering bertemu serta kepribadian mertua yang konservatif berlawanan dengan menantu yang metropolitan dan dinamis membuat konflik semakin sulit dihindari.

Informan 3 mengalami konflik perubahan keseimbangan, dimana informan 3 (menantu) dan mertua mengalami perubahan pada kehidupan

mereka khususnya pada segi ekonomi. Mertua yang biasanya mendapat uang bulanan dari sang anak (suami dari menantu) pada saat setelah menikah harus memberikan penghasilannya pada sang istri (menantu), serta sang istri (menantu) yang terbiasa dimanjakan dalam segi finansial oleh orangtuanya membuat perubahan yang signifikan pada mertua dan menantu. Hal tersebut pula yang membuat mertua lebih teliti dalam melihat pengeluaran serta cara sang menantu mengatur ekonomi keluarga.

Jenis konflik yang dialami oleh informan 4 ialah produktivitas rendah. Konflik ini terjadi dikarenakan output dan input dari dua pihak atau lebih yang saling berhubungan atau tidak kurang mendapat keuntungan. Hal ini terlihat pada fakta dilapangan mengingat informan 4 yang belum juga memiliki keturunan selama kurang lebih 7 tahun, sedangkan pihak mertua yang ingin mendapatkan cucu sekaligus ingin melihat putranya mendapatkan anak. Hal inilah yang mendasari terjadinya konflik antar menantu dengan mertua pada informan 4.

Tabel 2

Jenis Konflik Menantu Perempuan dengan Mertua Perempuan

Informan	Penyebab Konflik
Informan 1	Kurangnya komunikasi yang terjalin antara menantu perempuan dengan mertua perempuan.
Informan 2	Perbedaan nilai-nilai antara informan 2 dengan mertua menyebabkan terjadinya konflik sering terjadi. Pertemuan antara mertua dengan menantu yang tinggal satu rumah yang membuat mereka sering bertemu serta kepribadian mertua yang konservatif berlawanan dengan menantu yang metropolitan dan dinamis.
Informan 3	Informan 3 (menantu) dan mertua mengalami perubahan pada kehidupan mereka khususnya pada segi ekonomi.
Informan 4	Konflik ini terjadi dikarenakan output dan input dari dua pihak atau lebih yang saling berhubungan atau tidak kurang mendapat keuntungan. Informan yang belum juga memiliki keturunan selama kurang lebih 7 tahun.

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2021

Dampak Konflik Terhadap Kehidupan Rumah Tangga

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1, beliau menyebutkan bahwa dampak konflik bagi kehidupan rumah tangganya terbilang biasa saja. Tidak ada dampak yang dapat berpotensi merusak keutuhan rumah tangganya. Ketika beliau mengalami konflik ada perasaan kurang nyaman, entah itu dengan mertua maupun dengan suami. Ketika konflik terjadi, informan 1 lebih memilih untuk banyak menghabiskan waktu berdiam diri di kamar. Dampaknya beberapa pekerjaan rumah tangga menjadi terbengkalai serta anak dan suami yang kurang mendapat perhatian lebih. Namun hal tersebut tidak pernah berlangsung lama, dalam beberapa hari setelahnya keadaan akan membaik seperti biasa dengan cara memulai obrolan-obrolan ringan seperti "*Mah, bade masak naon atuh dinten ayeuna?*" – (Mah, mau masak apa hari ini?) serta dengan sedikit mengalah jika sang mertua masih terlihat kurang senang. Namun begitu beliau menjelaskan bahwa jika sang mertua saat ini masih ada (hidup) maka dengan senang hati dia akan senang untuk tinggal bersama dengan mertuanya karena pada dasarnya sang mertua selalu ada cara untuk memanjakan informan 1 dan tidak mengintervensi antara rumah tangga informan dan suami.

Menurut AA. Anwar Abu Mangku Negara (2009: 38), salah satu langkah meraih perdamaian dalam konflik adalah Menghindar. Menghindari konflik dapat dilakukan jika isu atau masalah yang memicu konflik tidak terlalu penting atau jika potensi konfrontasinya tidak seimbang dengan akibat yang akan ditimbulkannya. Penghindaran merupakan strategi yang memungkinkan pihak-pihak yang berkonfrontasi untuk menenangkan diri.

Informan 2 menyebutkan bahwa ketika sedang menghadapi konflik dengan mertua, maka informan 2 lebih sering untuk pergi keluar rumah dan memilih untuk menemui teman-temannya untuk sekedar sharing atau menghibur diri, namun ketika waktu tidak memungkinkan informan 2 lebih memilih diam di kamar serta menanggapi mertua dan suami dengan nada sedikit naik. Informan 2 menambahkan bahwa dampak ketika menghadapi konflik maka secara sadar atau tidak sadar informan akan menunjukkan sikap kurang baik, entah itu pada mertua itu sendiri, pada suami, ataupun pada anaknya dan hal tersebut sedikit banyaknya membuat informan 2 merasa sedikit terkekan. Selain itu dampak lain dari konfliknya dengan sang mertua jika disampaikan pada sang suami maka sang suami akan terlihat lebih berpihak pada sang mertua (ibu dari suami), oleh

karena itu informan 2 lebih senang berbagi sekaligus mencurahkan kekesalannya pada temannya, karena dengan hal tersebut beliau tidak merasa dihakimi dan merasa sedikit lebih tenang. Hal ini diungkapkan oleh Stevenin dalam Handoko :

Penyelesaian konflik oleh informan 2 ini sesuai dengan teori menyepakati suatu Solusi. Dimana seseorang mengumpulkan masukan mengenai jalan keluar yang memungkinkan dari orang-orang yang terlibat di dalamnya serta menyaring penyelesaian yang tidak dapat diterapkan atau tidak praktis Stevenin dalam Handoko (2001: 48).

Dampak konflik dengan mertua bagi informan 3 ialah semakin renggangnya hubungan antara informan dan mertua. Namun, menurut informan 3 ini sedikit hal baik terjadi saat konflik dengan mertua terjadi, pasalnya mertua menjadi tidak terlalu intens dalam "mengurusi" apa saja yang dilakukan oleh informan 3. Sang suami dari informan 3 pun selalu mengerti dengan memberi perhatian lebih ketika sedang terjadi konflik antara beliau dengan mertuanya. Informan 3 juga menambahkan bahwa ketika konflik dengan mertua sedang terjadi, selain bercerita kepada sang suami, beliau juga kerap kali berbagi kepada temannya tentang konflik yang terjadi. Hal tersebut dianggapnya dapat sedikit mengurangi tekanan pada dirinya. Sementara pada kasus informan 3 ini, penyelesaian konflik yang digunakan oleh informan 3 adalah menghindari konflik dan menyepakati suatu solusi.

Sedikit berbeda dengan beberapa informan lain, informan 4 menyikapi konflik dengan mertuanya dengan lebih tenang. Beliau lebih senang mengalah pada mertuanya dengan sikap hangat. Ketika konflik terjadi, informan 4 menyebutkan bahwa tidak ada dampak yang terjadi karena ia merasa sudah terbiasa dengan perlakuan mertuanya, namun ketika sang suami informan yang menyadari sikap ibunya (mertua dari informan) sedikit menyakiti hati istrinya, maka sang suami akan menghibur sang istri dengan mengajak informan untuk pergi keluar sekedar jalan-jalan atau mengajak makan diluar. Beliau menambahkan bahwa satu-satunya hal yang membuat ia tetap sabar tinggal dengan mertuanya karena sang suami. Suami yang meminta agar sang informan tetap sabar karena tidak ada orang lain yang menjaga dan mengurus ibu dari sang suami (mertua) di rumah. Dengan kata lain, informan 4 lebih cenderung Kompromi atau Negosiasi. Dimana masing-masing memberikan dan menawarkan sesuatu pada waktu yang bersamaan, saling memberi dan menerima, serta meminimalkan kekurangan semua pihak yang dapat menguntungkan semua pihak (AA. Anwar Abu Mangku Negara 2009: 52).

Tabel 3
Dampak Konflik Terhadap Kehidupan Rumah
Tangga

Informan	Penyebab Konflik
Informan 1	Tidak ada dampak yang dapat berpotensi merusak keutuhan rumah tangganya. Ketika beliau mengalami konflik ada perasaan kurang nyaman, entah itu dengan mertua maupun dengan suami.
Informan 2	Ketika menghadapi konflik maka secara sadar atau tidak sadar informan akan menunjukkan sikap kurang baik, entah itu pada mertua itu sendiri, pada suami, ataupun pada anaknya dan hal tersebut sedikit banyaknya membuat informan 2 merasa sedikit terkekan.
Informan 3	Semakin renggangnya hubungan antara informan dan mertua. Namun, menurut informan 3 ini sedikit hal baik terjadi saat konflik dengan mertua terjadi, pasalnya mertua menjadi tidak terlalu intens dalam “mengurusi” apa saja yang dilakukan oleh informan 3. Sang suami dari informan 3 pun selalu mengerti dengan memberi perhatian lebih ketika sedang terjadi konflik antara beliau dengan mertuanya.
Informan 4	Informan 4 menyebutkan bahwa tidak ada dampak yang terjadi karena ia merasa sudah terbiasa dengan perlakuan mertuanya, namun ketika sang suami informan yang menyadari sikap ibunya (mertua dari informan) sedikit menyakiti hati istrinya, maka sang suami akan menghibur sang istri dengan mengajak informan untuk pergi keluar sekedar jalan-jalan atau mengajak makan diluar.

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2021

Strategi Komunikasi

Salah satu hal yang ingin diperoleh berdasarkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi menantu perempuan dalam menghadapi konflik dengan mertua perempuan serta penyebab konflik menantu perempuan dengan mertua perempuan yang sudah tinggal bersama di Kecamatan

Cipanas. Tentu saja peneliti telah melakukan pengamatan secara langsung dan wawancara secara mendalam terhadap setiap informan yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini.

Ibu Fitri atau lebih akrab disapa Bu Detri adalah informan pertama yang peneliti wawancarai ketika peneliti dilapangan. Setelah beberapa waktu lalu mendapat persetujuan judul penelitian dari fakultas, peneliti langsung menghubungi Bu Detri untuk dimintai kesediannya dijadikan informan dari penelitian ini.

Sebelum melakukan proses wawancara, peneliti terlebih dahulu memberikan selebar kertas kepada beliau dan meminta beliau untuk mengisi biodata yang lengkap sambil peneliti mengajukan pertanyaan kepadanya. Selama melakukan proses wawancara dengan Bu Detri, beliau menuturkan bahwa ia sudah menikah dengan laki-laki berdarah Sunda yang juga seorang tenaga pendidik di sekolah yang sama yakni Galih Isya Adani, S.Pd. Sebelum ia menikah, ia sudah mengetahui bahwa ia harus tinggal bersama dengan mertua perempuan, karena didikan orangtuanya, maka beliau merasa sudah siap untuk tinggal bersama dengan mertua.

Pada awal-awal usia pernikahan beliau merasa canggung dan merasa semua pekerjaan harus dikerjakan oleh beliau sendiri, namun pada kenyataannya mertua juga sering membantu dan membagi apa saja yang harus dikerjakan oleh Bu Detri dan apa saja yang harus dikerjakan oleh sang mertua.

Selama melakukan wawancara dengan Bu Detri, beliau menuturkan bahwa sebenarnya ia mempunyai keinginan untuk tidak tinggal bersama dengan mertua perempuan, namun karena keadaan ekonomi yang membuat beliau masih bertahan untuk tinggal bersama dengan mertua perempuan.

Berkaitan dengan strategi komunikasi menantu perempuan dengan mertua perempuan dalam menghadapi konflik, informan yang satu ini mengaku bahwa ia lebih memilih diam dan tidak membahas atau mengungkitnya lagi dan memulai pembicaraan saat keadaan mulai tenang.

Setelah selesai melakukan wawancara dan tidak ada lagi pertanyaan yang peneliti tanyakan, peneliti pun lalu berpamitan dan mengucapkan terima kasih kepada beliau sambil menjabat tangannya.

Ibu Yuyu adalah informan kedua dari penelitian ini. Beliau adalah seorang guru honorer di Madrasah Aliyyah Al-Riyadl dan mengajar pendidikan bahasa Indonesia. Bu Yuyu memiliki seorang anak perempuan dan sudah tinggal bersama mertuanya selama kurang lebih 5 (lima) tahun.

Bu Yuyu yang merupakan istri dari rekan kerja peneliti beberapa kali membatalkan janji untuk sesi wawancara dikarenakan kesibukannya sebagai tenaga pendidik. Selain itu, untuk mengatur pertemuan dengan Bu Yuyu juga harus didampingi dengan sang suami yang membuat beberapa kali pembatalan janji temu. Namun pada akhirnya peneliti berhasil mendapat waktu untuk melakukan wawancara dengan Bu Yuyu dengan ditemani sang suaminya. Proses wawancara berlangsung lama dengan obrolan santai, peneliti juga mengingatkan kepada sang suami agar tidak melakukan interupsi pada pernyataan istri agar hasil penelitian sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh informan.

Pada awal wawancara, Bu Yuyu menyebutkan beliau tidak setuju saat awal pernikahan harus tinggal bersama dengan mertua.

Beliau mengaku bahwa sesudah ia menikah, ia berusaha untuk menyesuaikan diri tinggal bersama dengan mertua perempuan.

Konflik yang terjadi antara beliau dengan mertuanya sering kali disebabkan oleh tindakan sang mertua yang terlalu sering ikut campur urusan rumah tangga, selalu mengatur cara mendidik anak serta sering mendikte beliau.

Berkaitan dengan strategi komunikasi menantu perempuan dengan mertua perempuan dalam menghadapi konflik, meskipun beliau belum dapat menerima sepenuhnya perlakuan dari sang mertua namun lambat laun ia dapat mengikuti kemauan serta pemikiran dari sang mertua.

Banyak suka dan duka yang beliau rasakan selama ia tinggal bersama dengan mertua perempuan. Saat ini beliau memiliki keinginan untuk tidak tinggal bersama dengan mertuanya, namun karena adat dari keluarga suami dimana anak bungsu harus tinggal untuk menemani orangtuanya, maka beliau hanya bisa menerima kenyataan bahwa segala sesuatu itu tidak bisa dipaksakan.

Setelah selesai melakukan wawancara dengan informan 2, peneliti meminta kesediaan beliau untuk diwawancarai kembali apabila peneliti mendapati masih ada kekurangan dalam wawancara tersebut di kemudian hari. Peneliti lalu berpamitan dan mengucapkan terima kasih kepada beliau sambil menjabat tangannya.

Selanjutnya penulis melanjutkan wawancara pada informan selanjutnya, yakni informan 3. Perempuan berusia 24 tahun ini dapat dijumpai setelah membuat janji temu sebelumnya melalui *Direct Message* media sosial. Dewi yang saat itu tengah hamil menginjak usia 6 bulan kemudian bersedia dijumpai

pada waktu yang ia tentukan.

Pada saat peneliti bertamu ke rumahnya, ia menyampaikan agar menunggu beberapa saat agar sang mertua dari menantu keluar rumah (karena pada waktu itu biasanya mertua dari informan pergi ke pengajian) agar proses wawancara tidak terganggu dan ia dapat lepas dalam memberikan keterangan. Sebelum melakukan wawancara peneliti memberikan pedoman wawancara seputar informasi biodata yang harus diisi oleh informan.

Pada awal wawancara berlangsung, ia mengetahui bahwa setelah menikah harus tinggal bersama dengan orangtua suami. Setelah beberapa bulan tinggal bersama mertuanya, ia merasa semuanya tidak seperti yang dibayangkan, terlebih ia harus cuti kerja karena saat itu tengah hamil muda. Berkaitan dengan strategi komunikasi menantu perempuan dengan mertua perempuan dalam menghadapi konflik, informan yang satu ini (informan 3) mengaku bahwa ia lebih memilih diam dan menganggap konflik tersebut seperti angin lalu atau tidak ada konflik, karena ia menganggap konflik tersebut bukanlah konflik yang besar sehingga ia tidak membutuhkan strategi dalam menyelesaikan konflik dengan mertua perempuan. Dengan kata lain strategi informan 3 dalam menghadapi konflik adalah Menghindari konflik, dimana hal ini dapat dilakukan jika isu atau masalah yang memicu konflik tidak terlalu penting atau jika potensi konfrontasinya tidak seimbang dengan akibat yang akan ditimbulkannya. Penghindaran merupakan strategi yang memungkinkan pihak-pihak yang berkonfrontasi untuk menenangkan diri (AA.Anwar Abu Mangku Negara 2009: 38).

Saat ini beliau memiliki keinginan untuk tidak tinggal dengan mertuanya, namun karena ia sedang hamil dan suami yang menginginkan untuk sementara tinggal bersama ibunya (mertua dari menantu) maka terpaksa untuk sementara waktu ia tinggal bersama mertua. Setelah selesai melakukan wawancara dengan beliau, peneliti meminta kesediaan beliau untuk diwawancarai kembali apabila peneliti mendapati masih ada kekurangan dalam wawancara tersebut di kemudian hari. Peneliti lalu berpamitan dan mengucapkan terima kasih kepada beliau sambil menjabat tangannya.

Ibu Ai Amayanti merupakan informan keempat dalam penelitian ini. Perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga ini telah menikah selama 7 tahun dan belum diberikan momongan. Beberapa pengobatan alternatif sudah beliau coba namun belum ada kehendak dari Yang Maha Kuasa. Peneliti dapat menemui Bu Ai setelah dihubungi oleh adiknya

yang juga merupakan rekan kerja dari peneliti. Setelah di hubungi lewat telfon, kemudian beliau bersedia untuk ditemui dikediamannya. Peneliti melakukan wawancara dengan beliau sebanyak dua kali karena pada saat wawancara pertama sedang berlangsung, kondisi rumah dari informan sangat ramai oleh keluarga sehingga peneliti tidak dapat menyelesaikan wawancara dalam satu hari. Lokasi wawancara pertama dan kedua dilakukan di rumah beliau dengan ditemani oleh rekan kerja peneliti dengan selang waktu 1 hari. Pada proses penjelasan awal, Bu Ai sempat menolak untuk di wawancarai dengan alasan informan tidak mengerti bagaimana harus menjawab pertanyaan dari peneliti. Namun setelah peneliti memberikan penjelasan bahwa pertanyaan yang diajukan tidak begitu sulit maka beliau bersedia.

Sebelum melakukan proses wawancara, peneliti terlebih dahulu memberikan selembar kertas kepada beliau dan meminta beliau untuk mengisi biodata yang lengkap sambil peneliti mengajukan pertanyaan kepadanya. Peneliti pun langsung memulai proses wawancara dengan Bu Ai. Peneliti lalu bertanya kepada beliau mengenai apakah ia sudah mengetahui bahwa harus tinggal bersama dengan mertua perempuan. Beliau pun langsung menuturkan bahwa sebelum ia menikah, ia sudah mengetahui bahwa harus tinggal bersama dengan mertua perempuan. Ia juga menuturkan bahwa ia tinggal bersama dengan mertua perempuan selama tujuh tahun sampai sekarang. Konflik yang ia alami berbeda dari beberapa informan lain. Karena belum juga memiliki selama 7 (tujuh) tahun, maka terkadang mertua sedikit menyindir dengan ucapannya. Hal tersebut yang sering kali membuat sakit hati Bu Ai.

Berkaitan dengan strategi komunikasi menantu perempuan dengan mertua perempuan dalam menghadapi konflik, informan yang satu ini mengaku bahwa ia lebih memilih untuk diam. Beliau menambahkan bahwa dengan mendiamkan sang mertua keadaan nantinya akan baik dengan sendirinya, karena mertuanya juga sering membutuhkan pertolongan dari beliau. Saat ini beliau belum mempunyai keinginan untuk tidak tinggal bersama dengan mertua perempuan. Beliau menuturkan bahwa alasan mengapa ia belum mempunyai keinginan untuk tidak tinggal bersama dengan mertua perempuan karena sebelum ia menikah, ia bersama dengan suaminya telah sepakat untuk merawat dan menjaga ibunya yang tinggal sendiri.

Banyak suka dan duka ia rasakan selama tinggal bersama dengan mertua perempuan. Setelah selesai melakukan wawancara dengan

beliau, peneliti meminta kesediaan beliau untuk diwawancarai kembali apabila peneliti mendapati masih ada kekurangan dalam wawancara tersebut di kemudian hari. Peneliti pun langsung berpamitan dan mengucapkan terima kasih kepada beliau sambil menjabat tangannya.

Tabel 4

Strategi Komunikasi Menantu Perempuan dengan Mertua Perempuan

Informan	Penyebab Konflik
Informan 1	Informan yang satu ini mengaku bahwa ia lebih memilih diam dan tidak membahas atau mengungkitnya lagi dan memulai pembicaraan saat keadaan mulai tenang.
Informan 2	Meskipun beliau belum dapat menerima sepenuhnya perlakuan dari sang mertua namun lambat laun ia dapat mengikuti kemauan serta pemikiran dari sang mertua dengan bersabar dan secara perlahan mengikuti sedikit kemauan dari sang mertua.
Informan 3	Lebih memilih diam dan menganggap konflik tersebut seperti angin lalu atau tidak ada konflik, karena ia menganggap konflik tersebut bukanlah konflik yang besar.
Informan 4	Ia lebih memilih untuk diam. Beliau menambahkan bahwa dengan mendiamkan sang mertua keadaan nantinya akan baik dengan sendirinya, karena mertuanya juga sering membutuhkan pertolongan dari beliau.

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2021

Asumsi Dialektika Relasional Antara Menantu Perempuan dengan Mertua Perempuan

Hubungan Tidak Bersifat Linear

Asumsi yang paling penting yang mendasari teori ini adalah pemikiran bahwa hubungan tidak terdiri atas fluktuasi yang terjadi antara keinginan-keinginan yang kontradiktif (West & Turner, 2008: 236-246). Keinginan yang kontradiktif melalui hubungan antara mertua dan menantu dapat dilihat pada informan 1 dan 2 yang saling bertentangan mengenai hal-hal yang mendasar dalam berumah tangga, seperti bagaimana cara keseharian dalam

mengurus rumah ataupun dalam mengurus dan mendidik anak. Informan 1 menyebutkan masalah yang terjadi antara informan 1 dengan mertua disebabkan oleh hal mendasar dalam berumah tangga.

Tidak jauh berbeda dari informan 1, informan 2 menyebutkan konflik yang terjadi dikarenakan sang mertua yang terlalu ikut campur masalah keluarga serta terlalu mengatur cara mendidik anaknya

Pada informan 3 menantu yang tidak terbiasa dengan cara sang mertua yang bersikap mengurus gaya hidup serta kebiasaan-kebiasaannya, namun begitu, informan 3 menganggap bahwa hal tersebut adalah tindakan yang biasa dilakukan oleh seorang ibu dan beliau tidak beranggapan bahwa hal tersebut merupakan konflik besar.

Sedangkan pada kasus informan IV sebenarnya keinginan yang ingin dicapai antara menantu dan mertua satu tujuan, namun karena sang menantu yang kesulitan untuk mendapatkan keturunan, maka hubungan antara menantu dan mertua secara tidak langsung menjadi kontradiktif serta tidak bersifat linear.

Hidup Berhubungan Ditandai dengan Adanya Perubahan

Proses atau perubahan suatu hubungan merujuk pada pergerakan kuantitatif dan kualitatif. Sejalan dengan waktu dan kontraksi yang terjadi disepertar mana suatu hubungan dikelola. Perubahan-perubahan yang terjadi pada menantu yang telah tinggal bersama dengan mertuanya dirasakan oleh informan 2, karena selama hampir 5 tahun tinggal satu atap bersama mertuanya beliau merasa dapat lebih bersabar serta lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan.

Untuk informan 3 karena tinggal pada lingkungan yang erat dengan kegiatan keagamaan, maka informan 3 lebih sering mengenakan jilbab baik itu di rumah maupun diluar rumah karena seringnya beberapa anggota keluarga dan tetangga yang berkunjung ke rumah. Selain itu, informan 3 sesekali mengikuti kegiatan keagamaan dilingkungannya.

Untuk informan 4 karena telah lama tinggal dengan mertua serta beliau yang telah berdamai dengan keadaannya yang belum juga memiliki keturunan, maka informan 4 merasa perubahan yang paling dirasa adalah beliau dapat lebih berspasrah serta ikhlas pada hal-hal yang terjadi padanya.

Sedangkan untuk informan 1 yang tidak terlalu sering berkonflik dengan mertua serta waktu yang tidak terlalu lama beliau tinggal mertua menyebutkan

beberapa perubahan yang terjadi pada beliau tidak terlalu signifikan selama tinggal dengan mertuanya, namun begitu, beliau tetap merasa beberapa pembelajaran yang didapat dari sang mertua yakni bagaimana memanjakan anak-anaknya dengan cara-cara yang unik.

Kontradiksi Merupakan Fakta Fundamental Hidup

Berhubungan Asumsi yang ketiga menekankan bahwa kontradiksi atau ketegangan terjadi antara dua hal yang berlawanan tidak pernah hilang dan tidak pernah berhenti menciptakan ketegangan. Setiap individu mengelola ketegangan dan oposisi ini dengan cara berbeda-beda tetapi kedua hal ini selalu ada dalam hidup berhubungan tidak terkecuali hubungan menantu dan mertua. Informan 1, 2 dan 3 yang mengaku ketika terjadi konflik biasanya tidak terlalu lama mereka bersitegang. Karena konflik yang timbul dari hal-hal kecil maka ketiga informan ini biasanya berkonflik antara 1 (satu) sampai 2 (dua) hari dan pada keesokan harinya mereka akan kembali seperti biasa. Untuk informan 4, konflik sering kali terjadi ketika momen-momen berkumpulnya keluarga, beliau mengatakan ketika sedang berkumpul biasanya sang mertua memulai konflik dengan menanyakan hal-hal yang dapat memicu konflik antara sangmenantu dan mertua.

Komunikasi Penting dalam Mengelola Kontradiksi

Asumsi terakhir dari teori dialektika relasional berkaitan dengan komunikasi dalam penyelesaian konflik. Seperti pada pembahasan yang telah disampaikan oleh penulis sebelumnya, masing-masing informan memiliki cara serta strategi dalam menghadapi konflik. Walaupun dari keempat informan yang sudah peneliti wawancarai, ada informan yang tidak menggunakan strategi komunikasi dalam menghadapi konflik dengan mertua perempuan. Salah satu alasan mengapa informan tersebut tidak menggunakan strategi komunikasi dalam menghadapi konflik dengan mertua perempuan adalah karena informan tersebut mempunyai sifat yang cuek dan tidak terlalu peduli terhadap mertua perempuan serta mertua yang nantinya akan baik dengan sendirinya (Informan 4). Selain diam, ada juga cara dalam menyelesaikan konflik dengan mertua perempuan, yaitu dengan cara melakukan pendekatan secara pribadi kepada mertua perempuan setelah konflik dirasa mereda atau situasi sudah mulai tenang (Informan 1). Strategi lainnya yang digunakan oleh informan yakni dengan lebih

mau mengalah dan perlahan mengawali komunikasi dengan mertua (Informan 2). Dari keempat informan ini, ada satu informan yang mengaku bahwa ia tidak pernah menyelesaikan konflik dengan mertua perempuan karena menganggap konflik tersebut seperti angin lalu atau tidak ada konflik, karena ia menganggap konflik tersebut bukanlah konflik yang besar (Informan 3).

Hampir masing-masing informan dalam penelitian ini pada awalnya tidak mengerti apa yang dimaksud dengan strategi komunikasi. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) dalam mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi (Effendy, 2005: 32). Namun, setelah peneliti menjelaskan hal tersebut, pada kenyataannya setiap informan mengkonstruksikan strategi komunikasi dalam menghadapi konflik dengan cara yang berbeda-beda dengan maksud dan tujuan yang sama.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai strategi komunikasi yang digunakan menantu perempuan dalam menghadapi konflik dan penyebab konflik antara menantu perempuan dengan mertua perempuan serta dikaitkan dengan teori yang telah ada, telah menunjukkan bahwa bagaimana strategi komunikasi menantu perempuan dengan mertua perempuan dalam menghadapi konflik di Kecamatan Cipanas. Hal tersebut tergambar jelas melalui segala aspek bahwa strategi komunikasi turut mempengaruhi proses dalam penyelesaian konflik antara menantu perempuan dengan mertua perempuan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Berbagai macam konflik yang dihadapi oleh menantu perempuan yang sudah tinggal bersama dengan mertua perempuan. Konflik yang terjadi tidak hanya tentang perbedaan pendapat dalam hal mengurus rumah tetapi konflik juga timbul karena perbedaan pendapat dalam mengasuh anak. Tidak hanya itu, konflik juga bisa terjadi karena mertua perempuan yang selalu mengurus kebiasaan sang menantu. Selain itu, konflik dapat terjadi karena faktor biologis seperti belum memiliki keturunan dan memberikan cucu untuk sang mertua.

Alasan menantu perempuan tinggal bersama dengan mertua perempuan disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor dan alasan mengapa menantu perempuan tinggal bersama dengan mertua perempuan, yaitu disebabkan oleh karena keadaan ekonomi, tradisi keluarga yang mengharuskan anak bungsu tinggal serta merawat orangtuanya meski sudah berumah tangga, dan mertua perempuan yang tinggal sendiri.

Strategi komunikasi untuk menghindari konflik dengan cara diam dan tidak membahas atau mengungkitnya lagi, menganggap konflik tersebut seperti angin lalu atau tidak ada konflik, serta mendiamkan sang mertua keadaan nantinya akan baik dengan sendirinya, karena mertua juga sering membutuhkan pertolongan dari menantu. Selain itu, strategi komunikasi yang digunakan adalah dengan cara mengikuti sedikit demi sedikit kemauan sang mertua serta bersabar. Penyelesaian konflik dengan mertua perempuan, yaitu dengan cara melakukan pendekatan secara pribadi kepada mertua perempuan. Ada yang memulai obrolan-obrolan ringan dengan mertua perempuan setelah keadaan tidak memanas serta mengalah pada mertuanya dengan sikap hangat, pergi keluar rumah dan memilih untuk menemui teman-temannya untuk berbagi atau menghibur diri, dan menganggap konflik seperti angin lalu atau tidak ada konflik.

Suka dan duka menantu perempuan selama tinggal bersama dengan mertua perempuan, yaitu dapat belajar banyak hal tentang keluarga, duka yang dirasakan oleh menantu perempuan selama tinggal bersama dengan mertua perempuan, yaitu mertua perempuan yang suka mengatur-atur kebiasaan serta kebebasan dalam mengasuh anak, dan mertua perempuan yang suka membanding-bandingkan dengan menantunya yang lain.

Setelah melakukan penelitian mengenai strategi komunikasi menantu perempuan dengan mertua perempuan dalam menghadapi konflik ini, peneliti memberikan saran atau rekomendasi yang kiranya dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu ada berbagai hal yang dapat diteliti lebih dalam lagi mengenai hubungan menantu perempuan yang tinggal bersama dengan mertua perempuan. Seperti, strategi komunikasi dalam menghadapi konflik. Penelitian berikutnya dapat mengaplikasikan teori yang terkait dengan hubungan menantu perempuan yang tinggal bersama dengan mertua perempuan.

REFERENSI

- AA.Anwar Abu Mangku Negara, Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan penerbit Rosda Karya Bandung, 2009.
- Arifin, Anwar. 2013. Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Budyatna, Muhammad & Leila Mona Ganiem. 2011. Teori Komunikasi Antarpribadi. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. 2007. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafied. 2013. Perencanaan dan Strategi Komunikasi: Edisi ke-1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. 2013. Ilmu Komunikasi. Bandung: Satu Nusa.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Imam. 2013. Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Dasrun. 2012. Komunikasi Antarpribadi dan Medianya. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Indranata, Iskandar. 2008. Pendekatan Kualitatif Untuk Pengendalian Kualitas. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Indriantoro, Nur & Bambang Supomo. 2007. Metodologi Penelitian Bisnis. Yogyakarta: BPFE.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. Teknik Praktis Riset Komunikasi disertai contoh praktis riset media, public relations, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Lilliweri, Alo. 2011. Komunikasi Serba Ada Serba Makna. Jakarta : Kencana Pranada Media Group.
- Moleong, Lexy. J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan, Andy. 2013. Teori Komunikasi: Individu Hingga Media Massa. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy. 2007. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pohan, Syafruddin. 2012. Buku Pedoman Penulisan Skripsi dan Proposal Penelitian. Medan: PT.Grasindo Monoratama.
- Ruslan, Rosady. 2003. Metode Penelitian PR dan Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito & Eko Meinarno. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Satori, Djam'an & Aan Komariah. 2012. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Setiadi, Elly & Usman Kolip. 2011. Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. Jakarta: Kencana.
- Silalahi, Ulber. 2009. Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2011. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Alfabeta.
- West, Richard & Lynn H. Turner. 2008. Pengantar Teori Komunikasi 2, Edisi 3: Analisis dan Aplikasi (Maria Natalia Damayanti Maer. Penerjemah). Jakarta: Salemba Humanika.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyudi. 2011. Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wirawan. (2010). Konflik dan Manajemen konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian. Salemba Empat, Jakarta.=

SUMBER LAIN :

- Katalog Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Cipanas – Kecamatan Cipanas dalam Angka (Cipanas Subdistrict in Figures). 2019. (di unduh di Web Resmi Badan Pusat Statistik Kabupaten Cianjur pada hari Jumat, 5 Februari 2021 pukul 13.40 WIB)
- Jurnal Anan Sutisna. Model Pembelajaran Peer Group untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa. (di akses dan di unduh Kamis, 24 Juni 2021 Pukul 09.32 WIB)
- Jurnal Meyranti H. Tialo. Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik dalam Organisasi). (di akses dan di unduh Kamis, 24 Juni 2021 Pukul 10.12 WIB)
- Jurnal Agus Susanto. Manajemen Konflik dalam Keluarga (di akses dan di unduh Kamis, 24 Juni 2021 Pukul 10.14 WIB)